

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Pada Bab II ini akan memaparkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Berikut paparannya.

#### **A. Landasan Teori**

Pada bab II ini akan memberikan pemaparan tentang pengkajian pustaka yang dilakukan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Kajian pustaka ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan, karena menjadi landasan teori untuk kelengkapan hasil penelitian. Bagian ini juga akan memaparkan beberapa teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori-teori yang akan dipaparkan meliputi bahan ajar, teks hikayat, dan kepadatan leksikal. Berikut paparan dari bagian-bagian tersebut.

##### **1. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam suatu pelaksanaan pembelajaran atau suatu tindakan membangun dengan sebuah proses serta memiliki keteraturan terarah ke suatu target yang diinginkan. Melalui bahan ajar ini tenaga pendidik diharapkan lebih mudah melakukan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dalam kegiatan pembelajar. Oleh karena itu, penjelasan mengenai bahan ajar ini perlu diperkenalkan sebagai topik dasar dalam penelitian ini.

Bagian ini akan memaparkan tentang bahan ajar yang terdiri atas pengertian bahan ajar, manfaat bahan ajar, syarat bahan ajar, dan komponen bahan ajar.

##### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Banyak ahli mendefinisikan tentang bahan ajar. Menurut Jazuli (2017, hlm. 48) dalam Wilana (2021, hlm. 15) bahan ajar adalah kumpulan materi yang disusun secara khusus dan sistematis, dengan penyajian yang lengkap untuk membantu tenaga pendidik dan siswa, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif. Menurut Poerwati dan Amir (2013, hlm. 1) bahan ajar adalah materi yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menurut Prastowo (2014, hlm. 138) dalam Darsono (2018, hlm. 12) bahan ajar adalah segala jenis materi (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara

sistematis untuk menampilkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar ini digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk merencanakan dan meninjau pelaksanaan pembelajaran. Kemudian menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm.1) bahan ajar adalah sekumpulan alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan, dan cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menguasai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah alatpembelajaran, bahan ajar, atau sumber belajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai tingkat kompetensi setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Materi ini merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketersediaan bahan belajar merupakan salah satu sumber belajar penting yang tidak boleh diabaikan ketika belajar. Apabila sumber belajar tersebut tidak disediakan maka kelancaran alur pembelajaran akan terganggu.

Tentu saja bahan ajar harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dilakukan sesuai kebutuhan kurikulum. Artinya materi harus diselaraskan dengan kurikulum dalam kaitannya dengan standar nasional pendidikan, termasuk standar isi, proses, dan standar kompetensi lulusan. Selain itu, karakteristik sasaran disesuaikan dengan latar belakang, lingkungan, minat, dan bakat siswa.

### **b. Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki peranan penting terhadap kegiatan pembelajaran baik untuk pendidik maupun peserta didik. Menurut Lestari (2013, hlm. 7), Fungsi umum bahan ajar adalah mengarahkan semua kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan agar peserta didik dapat menguasai suatu kompetensi. Untuk peserta didik, bahan ajar berfungsi sebagai acuan atau panduan dalam mempelajari sesuatu. Berdasarkan strategi pembelajaran, terdapat tiga fungsi bahan ajar. Dalam pembelajaran klasikal, bahan ajar berfungsi sebagai sumber informasi dan pendukung proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Dalam pembelajaran individual, bahan ajar berfungsi sebagai media utama, sarana untuk menguasai peserta didik, dan penunjang media pembelajaran yang lain. Dalam pembelajaran kelompok, bahan

ajar berfungsi sebagai petunjuk tentang proses pembelajaran di kelompok dan bahan pendukung bahan belajar utama.

Menurut Darsono (2018, hlm. 15) fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik dan peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik adalah untuk mengarahkan semua aktivitas pembelajaran, menyajikan kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik, serta sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran..
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah sebagai pedoman atau sumber dalam pembelajaran dan menjadi elemen kompetensi yang harus dipelajari.

Sejalan dengan pendapat Darsono dalam Siti, dkk. (2020, hlm. 63), berpendapat mengenai fungsi bahan ajar yang terbagi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengarahkan semua aktivitas selama proses belajar dan pembelajaran, serta merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan atau dilatihkan kepada siswa.
- 2) Bahan ajar berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik untuk mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, serta merupakan substansi yang harus dipelajari dan dikuasai.
- 3) Bahan ajar digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Sebagai alat evaluasi, bahan ajar yang diberikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru. Indikator dan kompetensi dasar ini telah ditetapkan dalam silabus mata pelajaran.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki kegunaan dan fungsi yang signifikan bagi suatu pembelajaran, sehingga dapat membantu tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran tenaga pendidik untuk mendukung pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian hal ini akan berdampak positif untuk tenaga pendidik karena waktunya dapat dimanfaatkan untuk membimbing pembelajar peserta didik. Dampak positif bagi peserta didik, dapat mengurangi kebergantungan pada tenaga pendidik agar membiasakan diri untuk belajar mandiri.

### c. Tujuan Bahan Ajar

Pembuatan bahan ajar mempunyai tujuan tertentu. Tujuan dari bahan ajar ini adalah untuk memaksimalkan hasil belajar. Secara umum pembuatan bahan ajar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai kurikulum yang relevan, menunjang akses siswa terhadap materi pembelajaran, dan memudahkan pembelajaran bagi guru. Menurut Prastowo (2011, hlm. 26), bahwa tujuan bahan ajar terbagi menjadi empat hal pokok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Menyediakan sebuah pilihan bahan ajar, sehingga menghindari rasa jenuh bagi peserta didik.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Adelia, dkk. (2022, hlm. 3), menyatakan bahwa tujuan dari bahan ajar ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyajikan bahan ajar yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sesuai kurikulum. Selain itu, bahan ajar juga harus dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik dan latar belakang siswa.
- 2) Meringankan guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.
- 3) Mempermudah siswa agar mendapatkan bahan ajar alternatif selain dari sumber di sekolah seperti buku dan teks yang sulit di dapat.

Sedangkan, menurut Hamdani (2011) dalam Riza dkk. (2023, hlm. 21) mengemukakan tujuan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Membimbing siswa dalam proses pembelajaran dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk disusun menjadi bahan ajar. Hal ini memberikan kesempatan baru bagi siswa karena materi pembelajaran yang disajikan menjadi lebih segar dan menarik.
- 2) Menyajikan variasi bahan ajar yang beragam. Pilihan bahan ajar ini tidak terbatas pada satu sumber saja, tetapi berasal dari berbagai sumber belajar yang dapat menjadi referensi penyusunan materi pembelajaran.
- 3) Membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Sebagai penggerak utama dalam kegiatan pembelajaran, guru akan mendapati tugasnya lebih

mudah karena bahan ajar telah disusun secara khusus dan disampaikan dengan berbagai metode yang beragam.

#### **d. Karakteristik Bahan Ajar**

Karakteristik bahan ajar akan memengaruhi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Perancang bahan ajar memiliki peran yang krusial dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang harus dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran.

Menurut Audrey dan Nichols dalam Hidayat (2001, hlm. 93) mengungkapkan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Materi pembelajaran harus memiliki validitas yang memadai, yang berarti kebenaran informasi tersebut tidak diragukan lagi dan dapat dipahami dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Materi yang disajikan haruslah memiliki signifikansi yang memadai. Hal ini berkaitan dengan seberapa luas dan mendalamnya materi tersebut.
- 3) Materi pembelajaran harus menarik.
- 4) Materi pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa untuk dipelajari.

Selain itu, menurut Nurlaeli (2017, hlm. 11) bahan ajar secara khusus memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan kurikulum pendidikan.
- 2) Bahan ajar difokuskan pada pencapaian tujuan khusus.
- 3) Buku teks memuat informasi dalam bidang pelajaran tertentu.
- 4) Bahan ajar berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik.
- 5) Bisa mengarahkan aktivitas mengajar guru di kelas.
- 6) Pola penyajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik.
- 7) Gaya penyajian bahan ajar dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam proses belajar.

Kemudian karakteristik tersebut juga diperkuat oleh pendapat Muslich (2010, hlm. 54) dalam Nurlaeli (2017, hlm. 12), menyatakan karakteristik bahan ajar yang baik terbagi menjadi empat yaitu.

- 1) Rekomendasi dari pendidik berpengalaman mengenai buku teks yang baik.
- 2) Bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat.
- 3) Berisi banyak teks bacaan dan latihan.
- 4) Pembuatan ilustrasi bertujuan membantu peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peran bahan ajar ini sangat berpengaruh penting khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan atau kompetensi peserta didik dan pendidik, maka pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan teratur dan berjalan dengan baik.

## **2. Teks Hikayat**

Pada bagian ini terdiri atas empat subbab, yaitu subbab pertama memaparkan pengertian teks hikayat, subbab kedua memaparkan ciri-ciri teks hikayat, subbab ketiga memaparkan struktur teks hikayat, subbab keempat memaparkan kaidah kebahasaan teks hikayat. Berikut paparan terperinci tentang teks hikayat.

### **a. Pengertian Teks Hikayat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), hikayat adalah karya sastra Melayu kuno dalam bentuk prosa yang mengandung cerita, undang-undang, dan silsilah, dengan karakter fiksi, keagamaan, historis, biografi, atau kombinasi dari beberapa aspek, digunakan untuk menghibur, membangkitkan semangat, dan meramaikan acara pesta. Menurut Hamzah (1996, hlm. 128), hikayat adalah prosa fiksi kuno yang mengisahkan kehidupan di istana atau kehidupan raja, sering kali disertai dengan kejadian-kejadian yang memiliki unsur magis atau luar biasa. Sedangkan menurut Sugiarto (2015, hlm. 195), berpendapat bahwa kata "hikayat" memiliki asal-usul dari bahasa Arab yang berarti cerita atau kisah. Kisah-kisah dalam hikayat sering kali mengisahkan kehidupan raja. Kemudian menurut Rismawati (2017, hlm. 51), hikayat adalah prosa kuno yang mengisahkan kehidupan seorang raja yang gagah perkasa, tinggal di dalam istana yang megah, dihiasi dengan berbagai permata, dan memiliki

putri yang sangat cantik dan mempesona.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan teks hikayat merupakan karangan prosa fiksi yang menceritakan tentang kehidupan keluarga raja dengan setting kerajaan yang identik dengan tokoh putra-putri raja, pembantu, rakyat, bahkan hewan.

### **b. Ciri-Ciri Teks Hikayat**

Dalam Buku siswa (2015, hlm. 154), Hikayat adalah suatu teks narasi yang berbeda dengan teks narasi lainnya. Karakteristik hikayat sebagai berikut.

- 1) Terdapat kemustahilan dalam ceritanya.
- 2) Tokoh-tokohnya memiliki kesaktian.
- 3) Anonim.
- 4) Istana sentris.
- 5) Memiliki alur berbingkai.

Sedangkan menurut pendapat Artini, dkk. (2017, hlm. 70), bahwa karakteristik atau ciri hikayat adalah sebagai berikut.

- 1) Anonim

Kebanyakan sastra lama tidak dikenal pengarangnya. Sehingga disebut anonim atau tanpa pengarang. Hal ini disebabkan karena cerita lama pertama kali berkembang bukan dari media tulis, nama dari mulut ke mulut.

- 2) Istana sentris

Pada awalnya, cerita lama berkembang di dalam istana dan menceritakan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan istana/kerajaan, sehingga dikenal dengan ciri istana sentris.

- 3) Bersifat statis

Karena berkembang di masyarakat.

- 4) Bersifat komunal

Seiring perkembangan zaman, hikayat tidak lagi milik istana, namun sudah milik umum.

5) Menggunakan bahasa klise (arkais)

Bahasa klise yang diulang merupakan ciri hikayat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat banyak pengulangan di dalam hikayat. Pengulangan ini dapat berupa cerita, keterangan, nama, dan masih banyak bentuk lainnya.

6) Bersifat tradisional

Bersifat tradisional yaitu berisi berbagai tradisi yang terdapat di dalam masyarakat atau merupakan suatu gambaran tradisi masyarakat tertentu.

7) Bersifat didaktis

Ciri utama hikayat adalah sifatnya yang mendidik atau didaktis. Oleh karena itu, hikayat berisi cerita yang sarat dengan berbagai nilai.

8) Menceritakan kisah universal manusia

Hikayat menggambarkan kisah universal tentang manusia, seperti konflik antara kebaikan dan kejahatan, di mana kebaikan selalu menang.

9) Hikayat dimulai pertama dengan sebuah kata alkisah, arkian, sebermula, hatta, syahdan, dan tersebutlah.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik serupa dengan ciri-ciri. Teks hikayat adalah narasi yang mengandung elemen kemustahilan, tokoh-tokoh dengan kesaktian, anonim, berfokus pada istana, menggunakan alur berbingkai, bersifat statis, menggunakan bahasa klise, bersifat tradisional dan didaktis, serta menceritakan kisah universal manusia. Hikayat sering dimulai dengan kata-kata seperti alkisah, sebermula, arkian, syahdan, hatta, dan tersebutlah.

### **c. Struktur Teks Hikayat**

Struktur teks hikayat dapat berbeda-beda tergantung pada budaya dan tradisi asal cerita tersebut. Namun, secara umum ada beberapa unsur yang diyakini para ahli sastra dan folklor yang dapat ditemukan dalam struktur teks hikayat. Berikut adalah beberapa unsur struktur umum yang sering diidentifikasi dalam hikayat.

1) Pendahuluan

Bagian ini memperkenalkan pembaca pada karakter utama, latar, dan kerangka waktu teks hikayat. Pendahuluan seringkali juga memperkenalkan konflik atau

permasalahan yang dibahas dalam cerita.

## 2) Peningkatan konflik

Fase ini menandai perkembangan konflik utama cerita. Tokoh protagonis menemui hambatan dan permasalahan yang dapat memperburuk dan membawa cerita pada klimaks konflik.

## 3) Puncak

Puncak adalah titik tertinggi ketegangan dalam cerita teks hikayat di mana konflik mencapai tingkat maksimum. Ini adalah momen di mana pembaca biasanya merasa ketegangan atau kecemasan yang paling besar.

## 4) Penurunan Konflik

Setelah puncak, konflik mulai mereda. Konsekuensi dari puncak konflik dimainkan dan cerita menuju penyelesaian.

## 5) Penyelesaian

Bagian akhir dari teks hikayat di mana konflik utama terselesaikan. Masalah yang dihadapi tokoh-tokoh utama mungkin telah diatasi, dan ada penutupan untuk cerita.

## 6) Pesan Moral

Banyak cerita yang mengandung pesan moral atau hikmah yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Pesan-pesan moral tersebut seringkali dikaitkan dengan tindakan dan keputusan tokoh protagonis serta dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai yang dianut dalam budaya yang menghasilkan cerita tersebut.

## 7) Epilog

Epilog merupakan tambahan akhir atau tambahan informasi mengenai nasib tokoh protagonis setelah cerita terselesaikan.

Struktur teks hikayat dapat bervariasi tergantung pada cerita dan hikayat itu berasal. Beberapa hikayat mungkin memiliki struktur yang sederhana atau kompleks daripada yang dijelaskan di atas, tetapi unsur-unsur dasar seperti

pendahuluan, konflik, klimaks, kemudian penyelesaian sering hadir dalam hikayat dari berbagai budaya dan tradisi.

#### **d. Kaidah Kebahasaan Teks Hikayat**

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018) dalam Laila dan Ibrahim (2021, hlm. 396) kaidah kebahasaan teks hikayat meliputi urutan waktu, penggunaan kata kerja tindakan, kata kerja, kata sifat, kata sandang, sudut pandang orang ketiga, dan dialog. Hikayat memiliki kaidah kebahasaan yang hampir mirip dengan cerpen, namun terdapat perbedaan mencolok di antara keduanya. Suherli, dkk. (2020, hlm. 129) berpendapat, “Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam hikayat dominan adalah penggunaan kata arkais, yaitu majas dan penggunaan kata hubung yang menyatakan urutan waktu dan urutan kejadian.”

Suherli, dkk. (2017, hlm. 129-132) memaparkan kedua kaidah kebahasaan tersebut sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata arkais dalam teks hikayat.
- 2) Penggunaan majas, dalam cerpen dan hikayat majas berguna untuk membuat cerita lebih menarik.
- 3) Penggunaan konjungsi dalam cerpen dan hikayat adalah konjungsi yang menandai urutan waktu atau kejadian. Hal ini karena cerpen dan hikayat adalah teks narasi yang sering menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian. Contoh konjungsi tersebut meliputi sebelum, lalu, ketika, selanjutnya, maka, dan sebagainya.

Gumilar dan Fadillah (2021, hlm. 96-99) memaparkan tentang kaidah kebahasaan yang dipergunakan dalam teks hikayat dan cerpen adalah sebagai berikut.

##### 1) Konjungsi urutan waktu

Konjungsi digunakan untuk menyatakan urutan kejadian berdasarkan waktu, baik itu sebelum, saat, atau sesudahnya. Namun, terdapat perbedaan dalam penggunaan konjungsi antara hikayat dan cerpen. Hikayat menggunakan konjungsi urutan waktu berupa kata-kata arkais, sedangkan cerpen menggunakan kata-kata yang lebih populer.

## 2) Majas

Majas atau gaya bahasa memiliki kaitan erat dengan cerita fiksi untuk memperindah penyampaian cerita. Beberapa majas yang digunakan dalam hikayat maupun cerpen meliputi antonomasia, personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola.

### 3. Kepadatan Leksikal

Pada bagian ini akan memaparkan tentang kepadatan leksikal yang terdiri atas: pengertian kepadatan leksikal, cara mengukur, tingkatan kepadatan leksikal. Berikut paparan terperinci.

#### a. Pengertian Kepadatan Leksikal

Kepadatan leksikal (*lexical density*) adalah suatu konsep merujuk pada seberapa banyak kata dalam sebuah teks, yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks. Dalam menganalisis teks, konsep ini memiliki peran penting karena dapat memberikan informasi tentang kompleksitas dan efektivitas dalam sebuah teks. Menurut Halliday (1985) dalam Marlia (2023, hlm. 16), menyatakan bahwa konsep kepadatan mengacu pada tingkat kompleksitas yang muncul dari penggunaan kata-kata. Salah satu pendekatan yang diusulkan oleh Ure (1971) dalam Marlia (2023, hlm. 16), „Memperlakukan kepadatan leksikal sebagai perbandingan antar jumlah item leksikal dengan jumlah kata dalam teks“. Sedangkan, menurut Thornburys dan Slade (2006) dalam Marlia (2023, hlm. 16), menyatakan bahwa kepadatan leksikal merupakan perbandingan kata-kata konten dengan kata-kata fungsional dalam sebuah teks. Secara linguistik, kepadatan leksikal terikat dengan kata konten (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan).

Kemudian menurut Rahmansyah (2012) dalam Marlia (2023, hlm. 17), mengatakan bahwa semakin tinggi kepadatan leksikal dalam suatu teks, maka semakin sulit bagi pembaca untuk memahaminya. Jika teks dengan jumlah item gramatikal yang lebih banyak daripada jumlah item leksikal, maka dianggap memiliki kepadatan leksikal yang lebih rendah. Sebaliknya, teks dengan jumlah item leksikal yang lebih besar daripada jumlah item gramatikal, maka dianggap sebagai teks dengan kepadatan leksikal yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepadatan leksikal merupakan istilah dalam menganalisis suatu teks yang mengacu pada kata konten (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan). Dengan kata lain, tingginya kepadatan leksikal dalam suatu teks dapat memengaruhi pemahaman pembaca khususnya bagi peserta didik karena semakin tinggi kepadatan leksikal, maka teks akan semakin sulit dimengerti.

### **b. Cara Mengukur Kepadatan Leksikal**

Menurut Halliday (1985) dalam Marlia (2023, hlm. 18) menyatakan bahwa kepadatan leksikal dapat dihitung dengan membandingkan jumlah item leksikal dengan jumlah klausa. Kepadatan leksikal mengacu pada jumlah item leksikal atau kata konten terhadap total kata dalam sebuah teks. Dengan demikian, kepadatan leksikal dapat diukur dengan membandingkan jumlah item leksikal dengan total kata (*running words*) atau klausa. Sebuah teks yang memiliki proporsi tinggi dari item leksikal atau kata konten akan cenderung lebih berisi banyak informasi daripada teks yang memiliki proporsi dari kata fungsi, seperti preposisi, kata seru, kata penunjuk, konjungsi, dan kata lainnya yang bukan termasuk item leksikal.

Menurut Halliday (2004, hlm. 655) dalam Marlia (2023, hlm. 19), menyatakan bahwa dalam menghitung kepadatan leksikal, hanya perlu membagi jumlah item leksikal dengan jumlah klausa. Oleh karena itu, untuk menghitung kepadatan leksikal yang dikemukakan Halliday, dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{number of lexical items}}{\text{Number of ranking clauses}}$$

Menurut Ure (1971) dalam Mufiddah dan Wenada (2017, hlm. 114), bahwa untuk menghitung kepadatan leksikal, perlu membagi jumlah item leksikal dengan jumlah total kata dalam teks. Dengan demikian, untuk menghitung kepadatan leksikal yang dikemukakan Ure, dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{number of lexical items} \times 100}{\text{Number of ranking clauses}}$$

Menurut Eggins (2004, hlm. 97) dalam Marlia (2023, hlm. 19), kepadatan leksikal dalam suatu teks diukur dengan menghitung jumlah kata konten (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan) sebagai proporsi dari total kata dalam teks atau kalimat tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui seberapa padat leksikal sebuah teks, harus membandingkan jumlah item leksikal dengan total klausa dalam teks. Teks dengan banyak item leksikal atau kata konten cenderung mengandung lebih banyak informasi daripada teks dengan banyak kata fungsi.

### **c. Tingkat Kepadatan Leksikal**

Semua ahli pastinya memiliki tingkatan untuk menentukan tinggi atau rendahnya kepadatan leksikal. Menurut Marlia (2023, hlm. 52), menyatakan bahwa tidak semua ahli mengklasifikasikan skala indeks kepadatan leksikal. Seperti Gerot dan Wignell (1995) dan Eggins (2004), yang menyatakan tidak menetapkan skala untuk indeks kepadatan leksikal atau tidak memberi angka pasti untuk rata-rata indeks kepadatan leksikal. Dari pendapat tersebut, berbeda dengan Ure (1971) dan Halliday (1985), yang menetapkan skala indeks kepadatan leksikal dengan skala tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Ure (1971), rata-rata kepadatan leksikal untuk skala tinggi adalah berkisar 6 hingga 7,5. Di skala sedang, kepadatan leksikal berkisar antara 5 hingga 6. Sementara itu, di skala rendah berkisar antara 4 hingga 5. Selain itu, menurut Halliday (1985) dalam Marlia (2023, hlm. 52), menyatakan bahwa rata-rata indeks kepadatan leksikal yang mempunyai skala tinggi berkisar antara 7 hingga 8. Untuk skala sedang berkisar antara 5 hingga 7. Sedangkan untuk skala rendah berkisar antara 3 hingga 5. Berikut adalah tabel yang membandingkan skala indeks kepadatan leksikal menurut Ure dan Halliday untuk mempermudah pemahaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan rumus kepadatan leksikal untuk mengukur tingkat kepadatan leksikal dalam menganalisis suatu teks. Rumus kepadatan leksikal yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada rumus Ure (1971). Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat

menghasilkan analisis yang akurat, terutama dalam mengukur tingkat kepadatan leksikal dari suatu teks yang dianalisis.

## B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan memaparkan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Bahan Ajar Memahami Hikayat Bermuatan Nilai-Nilai Moral untuk Peserta Didik SMA/MA	Dian Choirul Hadi	Hasil uji keefektifan menunjukkan efektif digunakan dalam pembelajaran dengan pencapaian skor nilai rata-rata di kelas X-6 SMA Negeri 1 Kragan untuk kompetensi pengetahuan (KI 3) adalah 3,48 (B+), kompetensi keterampilan (KI 4) adalah 3,60 (A-) dan di kelas X F MA Salafiyah Kajen untuk kompetensi pengetahuan (KI 3) adalah 3,46 (B+), kompetensi keterampilan (KI 4)	Menjadikan bahan ajar sebagai objek penelitian dan fokus bahan ajar yang dikembangkan yaitu pada teks hikayat.	Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar teks hikayat yang berfokus pada nilai-nilai moral. Sedangkan, pengembangan bahan ajar yang akan penulis lakukan yaitu dengan menggunakan indeks kepadatan leksikal.

			adalah 3,57 (A-).		
2.	Pengembangan bahan ajar teks hikayat dengan strategi pemodelan bagi siswa SMA kelas X	Ahmad Hamim Fitriyanto	Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar teks hikayat dengan strategi pemodelan menghasilkan produk bahan ajar Bahasa Indonesia Apresiasi untuk Menjelajah Khazanah Teks Hikayat dengan kelayakan pada aspek isi sistematika dan bahasa. Namun harus dilakukan revisi terhadap tampilan bahan ajar.	Menjadikan bahan ajar sebagai objek penelitian dan fokus bahan ajar yang dikembangkan yaitu pada teks hikayat	Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar teks hikayat menggunakan strategi pemodelan. Sedangkan, pengembangan bahan ajar yang akan penulis lakukan yaitu dengan menggunakan indeks kepadatan leksikal.
3.	<i>Lexical Density</i> dan <i>Plain Language</i> dalam Bahasa Hukum: Analisis Konten pada Pasal-Pasal Kontroversial Undang-Undang Cipta Kerja	Marlia	Indeks <i>lexical density</i> bahasa hukum pada pasal-pasal kontroversial UU Cipta kerja memiliki indeks yang tinggi, yakni 12.11. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa hukum pada pasal-pasal tersebut cenderung kompleks dan sulit dipahami oleh masyarakat awam yang	Menjadikan <i>Lexical Density</i> (kepadatan leksikal) sebagai alat untuk menganalisis konten.	Dalam penelitian ini <i>lexical density</i> digunakan dalam bahasa hukum untuk menganalisis konten pada pasal-pasal kontroversial undang-undang cipta kerja. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan penulis yakni menggunakan <i>lexical density</i> sebagai alat untuk

			tidak memiliki latar belakang hukum yang memadai.		mengembangkan bahan ajar.
--	--	--	---	--	---------------------------

### C. Kerangka Pemikiran

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

